

Konsep Pendidikan Rasulullah Sebagai Solusi Masalah Rendahnya Sumber Daya Manusia di Indonesia

Usan Usan

Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Bandung;
Sanofficial10@gmail.com

JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,
Fathonah

Vol 01 No 1 January 2022

Hal : 15-26

<https://doi.org/10.62515/staf.v1i1.17>

Received: 10 Desember 2021

Accepted: 25 Desember 2021

Published: 31 January 2022

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.

Submitted for possible open access

publication under the terms and conditions

of the Creative Commons Attribution (CC

BY) license

([https://creativecommons.org/licenses/by](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

-sa/4.0).

Abstract :

This paper aims to examine efforts to improve the quality of human resources in education in Indonesia which is very worrying where the quality rating when compared to other countries is in a lagging position. The research method used is a qualitative approach with descriptive analysis sourced from secondary data through scientific writings on Islamic education. The results of this study found that the phenomenon of the low quality of human resources in education in Indonesia can be taken seriously by immediately looking for solutions that can increase the quality of this nation's education and apply them as a whole seriously and guided by the best role models in mind. The Prophet who has been proven to give birth to the best generations of people through various concepts and learning.

Keywords: Learning, Rasulullah, Teacher.

Abstrak :

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji ikhtiar dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam Pendidikan di Indonesia yang sangat mengkhawatirkan di mana peringkat kualitas jika dibandingkan dengan negara-negara lain berada pada posisi yang tertinggal. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif yang bersumber pada data sekunder melalui tulisan-tulisan ilmiah tentang Pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini di dapati bahwa fenomena rendahnya kualitas sumberdaya manusia dalam Pendidikan di Indonesia dapat dijadikan perhatian secara serius dengan segera mencari solusi-solusi yang dapat menaikkan kualitas Pendidikan bangsa ini dan menerapkannya secara keseluruhan dengan sungguh-sungguh serta berpedoman pada suri tauladan terbaik dalam benak Rasulullah yang sudah terbukti melahirkan generasi-generasi terbaik umat melalui berbagai macam konsep dan pembelajarannya.

Kata kunci: Guru, Pembelajaran, Rasulullah

Pendahuluan

Mempelajari permasalahan pendidikan di Indonesia seperti mengurai benang kusut, sulit mencari akar permasalahannya. Proses pendidikan yang ditempuh selama hampir 76 tahun kemerdekaan Republik Indonesia tidak membawa perubahan yang signifikan terhadap pola pikir sumber daya manusianya (Megawanti, 2012: 227–228). Salah satu faktor yang melemahkan pendidikan di Indonesia adalah kurangnya pendidikan karakter yang baik (Agustin & Supriyanto, 2020: 123) dan dalam proses pembelajaran harus diawali dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri (Nursidiq M, 2019: 76) karena pendidikan merupakan sarana terpenting dalam mewujudkan cita-cita bangsa (Alfian, 2011: 1) permasalahan harus ditanggulangi bersama agar bangsa dapat memiliki cerita yang lebih baik di masa depan, salah satunya perbaikan di sektor sumber daya manusia.

Masalah pendidikan di Indonesia jika dilihat dari segi kualitas Sumber Daya Manusia masih jauh dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan data World Education Ranking tahun 2015 yang diterbitkan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), yang posisinya merupakan negara maju dalam hal pendidikan. Organisasi ini memeringkat negara mana yang terbaik dalam hal membaca, matematika, dan sains. Indonesia menempati urutan ke 69 dari total 75 negara. Berdasarkan laporan OECD, posisi tertinggi kedua diraih oleh Singapura, Hongkong, ketiga Korea Selatan dan keempat Jepang. Sedangkan Indonesia mendapat 402 nilai membaca, 371 matematika, dan 383 IPA. Pemeringkatan pendidikan dunia ini terkait dengan Program for International Student Assessment (PISA). PISA sendiri merupakan program yang cukup disegani di seluruh dunia, dan sangat mungkin para politisi dan pembuat kebijakan mampu menilai perbedaan sistem pendidikan di berbagai negara (Kurniawan, 2016, hlm. 1415–1416). Dari data tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru sangat signifikan dalam meningkatkan konsep pendidikan berkelanjutan.

Guru memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan sekaligus menjadi ujung tombak upaya peningkatan mutu pelayanan dan hasil pendidikan. Sayangnya, kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah. Masalah guru di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung, berkaitan dengan masalah kualitas profesionalisme yang masih kurang memadai (Sanaky, 2005: 29-45). Berdasarkan survei UNESCO, kualitas guru berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Hal ini antara lain

disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal. Data Badan Litbang Depdiknas tahun 2005 menunjukkan bahwa terdapat 1.646,05 (69,45%) guru SD, SMP, SMA, SMK, dan pendidikan luar biasa yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal (Slameto, 2014: 2). Sudah saatnya seluruh guru di Indonesia mengadopsi sejarah panjang Islam dalam proses pendidikan karena telah dilakukan oleh Rasulullah dan terbukti mampu menciptakan generasi terbaik yang lahirnya banyak ilmuwan muslim yang berkontribusi langsung dalam pembangunan perkembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini akan mengkaji Konsep Pendidikan Nabi sebagai solusi atas permasalahan rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia dan diharapkan implementasinya dapat membawa perubahan ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan positif merupakan jalan Allah yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW (Alfiansyah, 2017). Pendidikan Islam secara filosofis bertujuan sesuai dengan fitrah penciptaan manusia yaitu menjadi hamba dan mengabdikan kepada Allah SWT (Rohmatulloh, 2014: 2)

Bahan dan Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali fenomena (Creswell, 2017: 167), memahami makna (Sugiyono, 2020: 416) pendidikan Nabi dengan jenis studi pustaka dimana pengumpulan data sekunder berupa buku dan jurnal. Jurnal yang berkaitan dengan pendidikan Nabi serta analisis data deskriptif. Langkah-langkahnya adalah mengumpulkan semua literatur, membuat kerangka penelitian, menyajikan data dengan memilah-milah data yang dapat mendukung penelitian, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

Diskusi/Pembahasan

Peneliti melihat bahwa Teladan (al-uswah al-hasanah), keteladanan Rasulullah SAW sering ditunjukkan beliau dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal akhlak. Keteladanan, secara sederhana dapat dipahami sebagai sesuatu yang patut diikuti karena memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang baik.

Pembiasaan (ta'wîdîyah), cara ini digunakan oleh Nabi Muhammad SAW, terutama dalam membiasakan diri dengan ibadah rutin. Dengan metode ini ia menjadikan dirinya prototipe ibadah, sehingga teman-temannya terbiasa

melaksanakannya dengan mengikuti langsung darinya. Cara ini sering digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya. Karena tindakan untuk menjadi moral tidak mungkin terbentuk tanpa adanya kesinambungan dari pelakunya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW sangat menekankan kesinambungan sedekah meskipun kecil.

Nasehat (mau'idzah), cara ini digunakan Rasulullah SAW dalam upaya membangkitkan dan membangkitkan perasaan para sahabatnya. Cerita, metode ini digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya agar selalu mengambil hikmah dan hikmah yang terkandung dalam cerita orang-orang terdahulu. Perumpamaan (amtsal), metode ini sering digunakan oleh Al-Qur'an dalam menjelaskan suatu masalah, seperti halnya Nabi Muhammad SAW menggunakannya dalam mendidik para sahabatnya. Amtsal jamak dari matsal. Matsal, mitsl dan matsil identik dengan syabah, syibh dan syabih. Yang dimaksud dengan perumpamaan situasi yang satu dengan situasi yang lain, untuk tujuan yang sama, yaitu narator meniru sesuatu dengan aslinya. Sedangkan menurut terminologinya memiliki tiga arti:

1. Menurut istilah para ulama adab (sastra), amtsal berarti ucapan yang sering membandingkan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan sesuatu yang dimaksudkan;
2. Menurut terminologi ulama bayân, amtsal adalah ungkapan majaz yang disamakan dengan asalnya karena kesamaan (dalam ilmu balaghah disebut tasybih); dan
3. Menurut para ulama ahli tafsir, amtsal adalah menunjukkan pemahaman abstrak dalam ungkapan yang indah, pendek dan menarik, yang menyentuh jiwa, baik dalam bentuk tasybih maupun majaz mursal.

Ceramah, yaitu menyampaikan suatu materi pembelajaran dengan cara narasi lisan kepada siswa atau masyarakat umum. Cara ini sering digunakan oleh Nabi Muhammad setelah turunnya wahyu yang memerintahkan dakwah secara terbuka. Dia menggunakan metode ini terutama pada khutbah Jumat untuk menjelaskan berbagai masalah agama dan sosial. Ada banyak hadits yang menjadi contoh bagaimana Nabi Muhammad belajar dengan metode ini. Salah satunya adalah hadits yang beliau sampaikan ketika diturunkan bahwa beliau memerintahkan untuk berdakwah secara terbuka. Hadits tersebut menjelaskan tentang seruan Nabi Muhammad kepada kerabatnya untuk menjaga diri dari siksa api neraka. Seruan itu disampaikan sebagai jawaban atas turunnya QS. Al-Syu'ara' ayat 125, ayat tersebut diturunkan sebagai awal

dari dakwah Nabi secara terbuka setelah sebelumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Seruan ini disampaikan oleh Nabi dengan jelas dan tegas.

Materi yang disampaikan jelas, yaitu melindungi diri dari siksa api neraka. Bahkan, ia secara khusus menyerukan agar putri kandungnya, Fatimah, untuk bisa melindungi dirinya dari siksa api neraka. Karena dia tidak berkuasa atasnya di akhirat. Hanya Allah yang berhak memberikan pahala kepada hamba-Nya. Ajakan ini merupakan contoh cara Nabi menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya dengan memberikan ceramah. Dalam haditsnya, banyak yang menjelaskan bagaimana ia menggunakan metode ini. Para sahabat cukup antusias mendengarkan ceramah Nabi Muhammad SAW. Bukan hanya karena mereka haus akan ajarannya, tetapi juga karena Rasulullah sangat pandai menyampaikan materi kuliahnya.

Rasulullah sangat pandai berkomunikasi secara verbal. Bahasanya tertata, dan penyajiannya sangat jelas. Jadi, setiap orang yang mendengarkan dapat dengan mudah memahaminya. Selain itu, ia juga tidak terburu-buru dalam mengajar. Bahkan, agar benar-benar memahami ajaran yang disampaikan, ia mengulanginya tiga kali. Dalam ranah pendidikan dan pengajaran, metode ceramah merupakan cara belajar yang paling banyak digunakan oleh guru. Yaitu narasi materi pelajaran secara lisan, dimana guru menyampaikan materi pembelajaran secara monolog dan komunikasi satu arah (Hardivizon, 2017, hlm. 110- 112). Diskusi, cara ini sering digunakan oleh Nabi Muhammad SAW bersama para sahabatnya, terutama untuk mencari mufakat. Seperti dalam menangani tawanan perang di Badar, ia berkonsultasi dengan teman-temannya. Umar ibn al-Khattab menyarankan agar para tawanan dibunuh, tetapi Abu Bakar as-Shiddiq berpendapat bahwa para tawanan harus dibunuh. diberi kesempatan untuk menebus dirinya menjadi sumber kekuatan Islam. Kemudian Nabi Muhammad menerima pendapat Abu Bakar as-Shiddiq.

Tanya jawab, metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir di kalangan siswa. Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik pengajaran yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Hal ini dikarenakan guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana siswa dapat memahami dan dapat mengungkapkan apa yang telah diajarkan. Nabi memberi kesempatan kepada sahabatnya untuk menanyakan sesuatu yang ingin

diketahuinya. Kemudian, dia hanya menjelaskannya. Dengan kata lain, dia memberikan pelajaran berdasarkan masalah yang dibawa oleh teman-temannya. Tanya jawab dia lakukan, terkadang dimulai dari teman yang bertanya, kemudian dia menjawabnya. Tapi, tak jarang, dialah yang meminta untuk dijawab oleh teman-temannya. Jika jawaban mereka benar, dia akan mengkonfirmasi. Dan sebaliknya, jika salah, dia akan memperbaikinya.

Metode tanya jawab merupakan metode pengajaran yang memungkinkan komunikasi langsung menjadi lalu lintas dua arah, karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya, siswa menjawab, atau siswa bertanya kepada guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik langsung antara guru dan siswa (Hardivizon, 2017: 114–116). Eksperimen, metode eksperimen adalah suatu cara belajar dengan melakukan percobaan terhadap materi yang dipelajari, setiap proses dan hasil percobaan diamati dengan seksama. Metode ini biasanya dilakukan pada mata pelajaran tertentu seperti IPA, kimia, dan sejenisnya. Rasulullah SAW melihat sahabatnya mencangkok pohon kurma. Ia menduga upaya tersebut tidak akan berhasil. Namun, teman-teman tetap melakukannya. Hingga suatu hari, seorang teman melaporkan kepada Nabi Muhammad bahwa transplantasi itu berhasil. Dia juga mengakui kesalahannya karena telah memutuskan sesuatu berdasarkan kecurigaan. Rasulullah SAW tidak melarang cara ini. Hal ini terlihat dari penjelasannya ketika mengatakan bahwa pohon kurma tidak perlu dikembangkan untuk menghasilkannya dan ternyata keterangannya tidak terbukti di antara banyak teman. Jadi, dia juga mengatakan bahwa untuk urusan dunia, asumsinya bisa salah, tetapi untuk masalah agama, asumsinya benar. Pengalaman Nabi Muhammad memberi inspirasi kepada kita bahwa sangat diperbolehkan melakukan eksperimen atau eksperimen. Melalui eksperimen, kita akan mengetahui apakah usaha tersebut dapat berhasil dan dilanjutkan atau tidak. Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, dimana siswa melakukan percobaan tentang sesuatu, mengamati proses dan menuliskan hasil percobaan, kemudian hasil pengamatan tersebut disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru (Hardivizon, 2017: 117–118). Demonstrasi, istilah demonstrasi dalam pengajaran digunakan untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya berupa penjelasan lisan dengan kerja fisik atau pengoperasian peralatan atau benda. Dengan kata lain, metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang menggunakan demonstrasi untuk memperjelas suatu pemahaman

atau untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan sesuatu. Umar bin Khattab yang sedang dalam perjalanan.

Dalam kondisi itu dia junub dan tidak dapat menemukan air untuk mensucikan dirinya. Jadi dia melakukan tayamum dengan berguling-guling di tanah. Ketika hal ini diberitahukan kepada Rasulullah, beliau menjelaskan tentang tata cara tayamum yang benar. Penjelasan yang disampaikan bukan secara verbal, tetapi ia mendemonstrasikannya. Yaitu dengan cara memukulkan telapak tangannya ke tanah dan meniupnya, kemudian mengusapkannya pada wajah dan tangan. Cara menyampaikan ajaran dengan cara berdemonstrasi ini sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Cara ini biasanya dilakukan untuk ajaran yang berkaitan dengan tata cara ibadah. Dengan cara ini, para sahabat memahaminya dan kemudian menggambarannya dalam berbagai riwayat. Demonstrasi berarti guru menunjukkan tingkah laku dan ciri-ciri sesuatu, mencoba sesuatu di depan siswa tanpa perlu siswa mencobanya sendiri. Demonstrasi dapat dilakukan oleh guru di dalam kelas, di laboratorium atau bahkan di luar kelas, di bawah udara terbuka, di taman, kebun dan sebagainya. Demonstrasi dapat dilakukan dengan alat peraga atau menggunakan bahasa tubuh. Melalui metode demonstrasi, guru menunjukkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada siswa (Hardivizon, 2017, hlm. 118-121). Rewards and Punishments, metode ini diharapkan dapat mendorong mereka yang aktif menjalankan perintah Allah dan memberikan peringatan dan ancaman bagi mereka yang melanggar larangan-Nya. Hal ini sesuai dengan peran Nabi Muhammad sebagai pembawa kabar gembira (mubasysyir) dan pembawa ancaman (mundzir).

Al-hikmah, al-mau'idhah, dan mujâdalah, hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan cara berpikir, berusaha menata dan menata dengan cara yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad. Sedangkan dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, hikmah berarti kemampuan menyusun, menata dan merencanakan bahan ajar secara sistematis sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada tanpa bertentangan dengan hukum Allah SWT. Maudzah al-hasanah adalah perkataan yang baik dan bermanfaat bagi orang lain untuk bertindak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Mujâdalah artinya pertukaran pendapat dalam suatu diskusi disertai dengan argumentasi dan bukti yang kuat untuk membuktikan kebenarannya. Dalam dunia pendidikan, ketiga metode (kebijaksanaan, mauidzah, dan mujâdalah) selalu digunakan oleh seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Ketiga metode ini

membutuhkan sikap bijak dari seorang guru. guru dalam penggunaannya karena metode sangat bergantung pada situasi dan kondisi, baik pada siswa maupun guru itu sendiri.

Bertahap, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, tidak sekaligus, bertahap sehingga lebih dapat diterima oleh siswa. Cara ini sering digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya dalam menerapkan hukum yang tidak bisa diterima dengan cepat. Cara ini juga digunakan oleh Allah SWT dalam mengharamkan khamr (minuman keras). Hal ini dapat dilihat dari ayat tentang anggur yang pertama kali diturunkan hanya untuk menjelaskan bahwa dalam anggur terdapat kerugian yang lebih besar daripada manfaat; kemudian dilanjutkan dengan ayat yang melarang minum khamr pada waktu shalat; dan ketika umat Islam sudah siap untuk meninggalkan sepenuhnya, maka ada ayat yang secara tegas melarang khamr kapan saja dan di mana saja.

Perbandingan (comparative), metode ini digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam upaya merangsang para sahabat untuk menggunakan akalanya dalam menarik kesimpulan dari dua hal yang berbeda. Metode tersebut dimaksudkan agar siswa dapat mencerna informasi dan menarik kesimpulan dari perbandingan dua hal yang berbeda. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kata dengan jumlah antonim yang sama, seperti kata al- hayah dan al-maut masing-masing 145 kali, al-manfa"ah dan al-madharrah 50 kali, al-harr dan al- bard 4 kali, dan seterusnya. Dan masih banyak lagi mukjizat Al-Qur'an yang bisa menunjukkan kebenarannya.

Kinâyah, artinya adalah metode pembelajaran dengan menggunakan sindiran, kiasan atau mengatakan sesuatu dengan kata lain untuk menghindari rasa malu. Cara ini digunakan Rasulullah SAW dalam membahas isu-isu sensitif. Kinâyah berarti sindiran, sindiran, atau penggunaan kata-kata yang tidak terang-terangan. Sebagai pendidik yang ideal, Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya, selain menggunakan berbagai metode yang tepat, juga melakukan evaluasi, baik secara berkala maupun sementara. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya beliau dalam mendidik masyarakat, karena beliau sadar bahwa keberhasilan suatu pelajaran hanya dapat dilihat melalui evaluasi. Meskipun sistem pengukuran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW tidak menggunakan sistem laboratorium seperti dalam dunia pendidikan modern, pengukuran kualitas para sahabat selalu dipantau dan diuji oleh beliau.

Pengkondisian suasana belajar (Learning Conditioning), meminta diam untuk mengingatkan; teknik ini efektif untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran; Memanggil secara langsung, teknik ini biasanya dilakukan di awal pelajaran, namun terkadang dilakukan pada saat pembelajaran; dan perintah tidak langsung untuk mendengarkan dan diam. Berinteraksi secara aktif, berbicara tidak terlalu cepat untuk berlebihan dan tidak terlalu lambat untuk menjadi membosankan; Berbicara tidak terlalu banyak (bertele-tele) dan tidak terlalu puitis; Berbicaralah dengan memperhatikan intonasi

Mengangkat suara saat mengajar adalah cara yang baik untuk menarik perhatian pendengar dan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu; Jelaskan pelajarannya secara lengkap, tidak sepotong-sepotong; karena dengan penjelasan yang terpotong-potong akan membingungkan siswa, merusak konsentrasi guru dalam mengaitkan satu penjelasan dengan penjelasan lain yang seharusnya saling berhubungan; dan berhenti di tengah penjelasan, teknik ini berguna untuk menarik perhatian siswa, mengembalikan jiwa guru untuk rileks dan memberi waktu guru untuk mengatur pikirannya. Diskusi dan Umpan Balik, menggunakan metode logis dalam memberikan jawaban memungkinkan pengetahuan yang disampaikan masuk ke hati dan pikiran pendengar.

Penggunaan kata-kata sederhana dalam diskusi akan membuat siswa berperan aktif sehingga terjadi interaksi yang dinamis. Rasulullah SAW membuat contoh-contoh sederhana yang mudah dipahami oleh benak para santri, seperti kisah seorang laki-laki Arab Badui yang mempertanyakan anaknya yang terlahir berkulit hitam. Rasulullah SAW kemudian memberikan contoh yang mudah dipahami oleh laki-laki tersebut, yaitu berupa unta. Menceritakan (story telling), cerita dongeng pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ini juga memiliki efek luar biasa karena mampu menarik pendengar dan membuat seseorang mengingat peristiwa dalam sebuah cerita dengan cepat. Nabi juga sering menyampaikan kisah-kisah atau kisah-kisah yang sarat dengan hikmah dari orang-orang terdahulu seperti yang tertuang dalam al-Qur'an seperti kisah para nabi dan rasul, Zulkarnain, Qarun, penghuni gua, dan lain sebagainya. Perumpamaan dan Studi Kasus (analogi dan studi kasus), perumpamaan adalah alat yang baik untuk memudahkan memahami isi makna dan pemikiran. Seorang guru hendaknya menggunakan perumpamaan ketika ada pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa. Ia dapat memberikan perumpamaan agar pelajaran menjadi

lebih sederhana dan mudah dipahami. Seorang pendidik membutuhkan alat yang akan membawa masalah yang kompleks lebih dekat atau yang akan memperjelas tema yang sulit. Dengan kata lain, guru terkadang dihadapkan pada beberapa kesulitan dalam menyampaikan pelajaran ke otak pendengar, sehingga ia membutuhkan cara lain yang akan membantunya memecahkan masalah ini dan membuka jalan di depan otak siswa, sehingga ia dapat mempelajari masalah yang sulit dengan mudah dan mudah. Mengajar dan Memotivasi, tasywiq adalah metode meningkatkan semangat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi, serta rasa ingin tahu untuk mengetahui jawaban dan rahasia sesuatu. Tasywiq juga baik untuk membangkitkan semangat belajar, meneliti dan mempelajari hal atau pelajaran tertentu.

Semakin kuat penggunaan ungkapan yang terdengar seperti tasywiq, maka semakin kuat pula motivasi belajarnya. Menggunakan Bahasa Tubuh, penggunaan bahasa tubuh dalam menyampaikan pesan atau presentasi berguna untuk: (1) membuat penyampaian menjadi lebih jelas dan jelas. (2) menarik perhatian pendengar dan membuat makna yang dimaksud melekat di benak pendengar. (3) mempersingkat waktu; Ada banyak isyarat umum, seperti isyarat untuk diam, larangan, atau permintaan untuk datang kepadanya dan pergi. Refleksi Diri, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab sendiri suatu pertanyaan merupakan metode yang sangat berguna dalam mengoptimalkan kerja otak dan mengasah pikiran. Afirmasi dan repetisi, metode ini terdiri dari dua teknik yaitu repetisi kalimat dan repetisi nama. Focus and Point Basic, cara ini akan lebih efektif jika dilakukan dengan cara global to detail yaitu menyampaikan outline terlebih dahulu baru menjelaskan detailnya. Menebak dengan pertanyaan, metode ini penting untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan rasa ingin tahu. Motivating to ask (mendorong siswa untuk bertanya), istilah motivasi mengacu pada semua gejala yang terkandung dalam rangsangan tindakan menuju suatu tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan dasar atau internal dan insentif di luar individu atau hadiah. Sebagai masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, memelihara, dan mengendalikan minat.

Bertanya dapat menghilangkan ketidaktahuan dan meningkatkan pemahaman dan pemikiran. Guru yang memberikan kesempatan dan motivasi kepada siswa untuk berani bertanya bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswanya, memotivasi

siswa yang pemalu untuk berani bertanya, dan agar siswa lain dapat mengambil manfaat dengan mendengarkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Hikmah dalam Menjawab Pertanyaan, metode ini dapat diterapkan dengan dua teknik, yaitu:

1. Menanggapi orang yang mengajukan pertanyaan sesuai dengan tingkat pengetahuannya; Dalam hal ini Rasulullah menjawab pertanyaan tersebut dengan menambahkan hukum atau hal lain yang berhubungan dengan pertanyaan si penanya. Dengan harapan, semua mendapat manfaat dari jawaban Nabi Muhammad.

Alamat penanya dengan cara yang membantu; Terkadang jawaban dari pertanyaan penanya tidak sesuai dengan pertanyaan. Namun, mungkin lebih berguna bagi penanya, Mengomentari pertanyaan, mengomentari jawaban siswa dapat berguna bagi penjawab untuk memperbaiki jawabannya. Selain itu, berguna juga bagi siswa lain untuk mengetahui jawaban pasangannya diterima atau ditolak (Yuniendel & Nelwati, 2019, hlm. 4- 11). Jujur, seorang guru harus menanamkan sikap berani untuk mengakui ketidaktahuan ke dalam jiwa siswanya bahwa berkata “tidak tahu” adalah bagian dari ilmu pengetahuan.

Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa fenomena rendahnya kualitas sumber daya manusia pendidikan di Indonesia dapat ditanggapi secara serius dengan segera dicarikan solusi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan bangsa ini dan melaksanakannya secara menyeluruh dan terarah. oleh suri tauladan terbaik dalam pikiran Nabi. SAW melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, perumpamaan, ceramah, diskusi, tanya jawab, percobaan, demonstrasi, pemberian hadiah dan hukuman, kebijaksanaan, bertahap dan kinayah dengan memperhatikan pengkondisian suasana belajar, interaksi aktif, Scanning dan Leveling, Diskusi dan Pemberian Umpan Balik, Mendongeng, Ilustrasi dan Studi Kasus, Mengajar dan Memotivasi, Bahasa Tubuh, Gambar dan Grafik, Refleksi Diri, Afirmasi dan Pengulangan, Fokus dan Poin Dasar, Menebak dengan pertanyaan, Memotivasi untuk bertanya, Bijaksana dalam Menjawab Pertanyaan, Mengomentari Pertanyaan, dan Jujur.

Referensi

- Agustin, I. N. N., & Supriyanto, A. (2020). *Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 1, 122–128. Alfian, M. (2011). *Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. Khazanah Pen.* (n.d.).
- Alfian, M. (2011). *Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 1–8. (n.d.).
- Alfiansyah, F. (2017). Etika dalam Belajar Menurut Bakr Bin Abdullah Abu Zaid dalam Kitab Khilyah Tholibil Ilmi [Skripsi]. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Tarbiyah/PA*.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (3 ed.).
- Pustaka Pelajar.
- Hardivizon, H. (2017). *Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas dan Makna Hadis)*. Belajea: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 101–124.
- Kurniawan, R. Y. (2016). *Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru*. Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI). Seminar Universitas Negeri Jakarta, Jakarta
- Megawanti, P. (2012). *Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), 227–234.
- Nursidiq M, I. (2019). *Etika Belajar dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta 'Alim Karya K.H. Hasyim Asy'Ari* [Skripsi]. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rohmatulloh, A. (2014). *Studi Analisis tentang Etika Belajar Perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Tarbiyah/PAI.
- Sanaky, H. A. (2005). Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan. *JP FIAI: Jurusan Tarbiyah*, 12(8), 29–45.
- Slameto, S. (2014). *Permasalahan-Permasalahan Terkait dengan Profesi Guru SD*. *Scholaria*, 4(3), 1–12.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Yuniendel, R. K., & Nelwati, S. (2019). *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang*
- Memudahkan*. *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, 2(1), 1–12.